

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Burn dalam Fitriyani (2019, hlm. 107-108) menjelaskan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Definisi ini memberikan gambaran bahwa konsep diri mencakup unsur perasaan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Unsur-unsur tersebut terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Saat seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, terjadi proses saling mempengaruhi, yang memungkinkan pembentukan kesatuan pandangan, pemahaman, dan penilaian individu terhadap dirinya dan hubungannya dengan lingkungan. Keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan dengan orang lain. Setiap orang akan mengarahkan, membandingkan, merespons, dan bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya.

Konsep diri terbentuk seiring dengan proses yang dimulai sejak lahir, dan kemudian mengalami perubahan secara bertahap sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Proses ini juga melibatkan pembelajaran konsep diri melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, termasuk paparan terhadap berbagai tekanan yang dihadapi individu. Dalam konteks ini, interaksi dengan lingkungan dan pengalaman bersama orang lain akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri, serta menentukan penilaian individu terhadap pengalaman yang dialaminya dalam situasi tertentu.

Pengertian konsep diri yang serupa dengan pengertian di atas dikemukakan oleh Fitriyani (2019, hlm. 108) yaitu:

Konsep diri dalam konteks ini diartikan sebagai keseluruhan kerangka persepsi individu mengenai karakteristik dirinya

sendiri, baik sebagai objek yang dipersepsikan maupun sebagai subjek yang mempersepsikan. Selain itu, konsep diri juga mencakup persepsi mengenai hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya dan berbagai aspek kehidupan sosial sebagai nilai yang memengaruhi persepsi tersebut. Karakteristik diri dalam pengertian ini dapat mencakup unsur fisik seperti bentuk tubuh, raut wajah, dan kemampuan fisik, atau unsur psikologis seperti kecerdasan, emosi, minat, motivasi, dan cita-cita. Selain individu, objek persepsi lain yang diperhatikan dalam konsep ini mencakup lingkungan dan nilai-nilai sosial yang mengikat, seperti norma agama, hukum adat, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.

Santrock dalam Fitriyani (2019, hlm. 108) menjelaskan konsep diri menunjukkan penilaian spesifik terhadap diri, yang melingkupi penilaian akademis, keolahragaan, penampilan fisik, dan hal lainnya. Dapat dikatakan bahwa komponen dalam aspek diri tidak terbatas pada pemahaman terhadap diri secara fisik dan psikologis saja, melainkan juga mencakup penilaian terhadap tingkah laku dan kemampuan akademis yang dimiliki oleh seseorang.

Potter dan Perry dalam Saifullah (2015, hlm. 295) mengatakan, “konsep diri adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya”. Desmita dalam Astuti (2017, hlm. 43) mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri menjadi manusia, dan bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana ia harapkan.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang melibatkan perasaan, pandangan, dan penilaian terhadap karakteristik fisik dan psikologis, termasuk aspek-aspek seperti kecerdasan, emosi, minat, motivasi, dan cita-cita. Konsep diri juga mencakup hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya serta nilai-nilai sosial yang memengaruhi persepsi tersebut. Pembentukan konsep diri dimulai sejak lahir dan

mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Lingkungan sekitar, interaksi dengan orang lain, dan pengalaman hidup turut berperan dalam membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri juga melibatkan penilaian spesifik terhadap diri, termasuk dalam bidang akademis, keolahragaan, penampilan fisik, tingkah laku, dan kemampuan lainnya. Secara keseluruhan, konsep diri mencakup citra mental individu tentang dirinya sendiri, yang mencerminkan bagaimana individu melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya.

b. Dimensi Konsep Diri

Hall, Lindzey & Fittz dalam Widiarti (2017, hlm. 138) mengemukakan diri mempunyai dua makna yang berbeda. Sikap, perasaan, persepsi dan evaluasi adalah tentang diri sebagai objek (*self-as-object*); sementara berpikir, mengamati dan melakukan aktivitas merupakan diri sebagai proses (*self-as-process*). Diri secara keseluruhan yang dialami oleh individu sering disebut diri-fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu itu sendiri; inilah diri yang disadari. Jumlah keseluruhan dari semua kesadaran ini atau persepsi-persepsi tentang citra dirinya itulah konsep dirinya. Konsep diri ini melebur bersama dalam suatu kesatuan dan keseluruhan yang dinamik. Masing-masing bagian berinteraksi secara bebas-kohesif satu sama lain. Bagian-bagian atau keseluruhan tersebut berinteraksi dengan aspek eksternal dari dunia fenomenalnya.

Calhoun & Acocella dalam Kiling (2015, hlm. 118) menjelaskan “Terdapat beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep diri, yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya (*descriptive*) dan penilaian (*evaluative*) tentang diri sendiri”. Berikut ketiga penjelasan dimensi tersebut:

1) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini adalah tentang apa yang seseorang ketahui mengenai dirinya sendiri seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lainnya. Faktor-faktor tersebut menempatkan individu

kepada suatu kelompok sosial seperti kelompok umur, suku bangsa, dan sebagainya. Akhirnya individu tersebut mengidentifikasi dengan kelompok sosial tersebut yang menambah daftar julukan kita, seperti kelompok menengah atas, kelompok wanita karir dan lainnya. Julukan-julukan ini berganti setiap hari dan setiap individu tersebut menerima julukan baru, ada informasi baru yang diterima yang individu tersebut masukan ke dalam potret diri mentalnya.

2) Dimensi Harapan

Saat individu memiliki satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang. Intinya individu tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan ini merupakan diri-ideal. Diri ideal ini berbeda setiap individu. Semuanya membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan memandu kegiatan individu dalam perjalanan hidupnya.

3) Dimensi Penilaian

Merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Setiap individu berkedudukan sebagai penilaian tentang diri sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan; a) saya dapat menjadi apa, yaitu pengharapan individu bagi dirinya sendiri; b) saya seharusnya menjadi apa. Hasil pengukuran tersebut disebut rasa harga diri. Rongers menilai bahwa semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita mengenai siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri kita.

Desmita dalam Fauzia (2021, hlm. 6) menyebutkan bahwa dimensi konsep diri yaitu: (1) dimensi pengetahuan dapat juga disebut *self image*, pada dimensi pertama ini apa yang seseorang ketahui mengenai gambaran dirinya sendiri; (2) dimensi harapan dapat juga disebut *self ideal*, pada dimensi ini seseorang akan mempunyai pandangan tentang

cita-cita di masa depan; (3) dimesi penilaian dapat juga disebut dengan *self evaluation* yaitu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Irawan (2017, hlm. 41) mengatakan “Konsep diri mempunyai dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Dimensi internal meliputi diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*) dan diri penerimaan/penilai (*judging self*). Sedangkan faktor eksternal meliputi diri fisik (*physical self*), diri etik-moral (*moral ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*)”.

Jacquez (2017, hlm. 117-118) mengatakan, konsep diri juga dibagi menjadi beberapa dimensi, antara lain:

- 1) Dimensi sosial (konsep diri sosial), mengacu pada persepsi bahwa seseorang memiliki tentang kebahagiaan dan kesulitan untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Dimensi ini termasuk konsep diri keluarga, yang merupakan persepsi yang dimiliki setiap orang dalam keluarganya, hubungan dengan orang tua, saudara kandung dan emosi mengenai konteks ini.
- 2) Dimensi emosional (konsep diri emosional), menyangkut pengendalian diri dari keadaan emosional seseorang dan tanggapan mereka dalam situasi tertentu.
- 3) Dimensi fisik (konsep diri fisik), persepsi yang dimiliki seseorang tentang penampilan dan kondisi fisik mereka.
- 4) Dimensi akademik (konsep diri akademik), mengacu pada persepsi bahwa seseorang memegang tentang kualitas kinerja mereka sebagai siswa. Dimensi seperti ini melibatkan guru dan menghargai kualitas sebagai siswa.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa dimensi konsep diri mencakup pemahaman individu terhadap diri mereka sendiri (dimensi pengetahuan), harapan mereka terhadap diri ideal di masa depan (dimensi harapan), dan penilaian terhadap kesesuaian antara diri aktual dan diri ideal (dimensi penilaian). Selain itu, konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal seperti identitas dan perilaku, serta oleh faktor

eksternal seperti persepsi dari lingkungan sosial dan fisik. Dimensi tambahan seperti sosial, emosional, fisik, dan akademik juga memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri seseorang. Oleh karena itu, konsep diri merupakan konstruksi kompleks yang melibatkan berbagai aspek dari pemahaman, harapan, dan penilaian individu terhadap diri mereka sendiri, yang terus berinteraksi dengan faktor-faktor internal dan eksternal dalam kehidupan mereka.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rakhmat (2015, hlm. 99) mengatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut:

- 1) Orang lain, konsep diri dapat terbentuk melalui penilaian orang lain. Apabila seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya sendiri, orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, apabila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolaknya, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat yang sering disebut *significant others* (orang yang paling penting). Ketika masih anak-anak, mereka adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah. Dari merekalah, secara perlahan-lahan seseorang membentuk konsep dirinya.
- 2) Kelompok rujukan, kelompok rujukan merupakan kelompok yang mengikat diri seseorang secara emosional. Kelompok rujukan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Seseorang akan berperilaku dan menyesuaikan diri sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya agar diterima oleh kelompok tersebut.

Stuart dalam Litaqia (2022, hlm. 33) menyebutkan, “Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, diantaranya yaitu *self perception* (persepsi diri sendiri), dan *signifikan other* (orang terpenting dan terdekat). Orang lain / signifikan other yang dimaksud adalah orang tua dan teman sebaya dalam hal ini sebagai orang terdekat mereka”.

Menurut Rosa (2015, hlm. 221) menyatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu, faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah”.

Sudden dalam Kiling (2015, hlm. 121) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu teori perkembangan tentang konsep diri, *significant other* dan *self perception* yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Teori perkembangan konsep diri, konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap mulai dari mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Kesadaran dirinya baru muncul pada tahun kedua kehidupannya.
- b) *Significant other*, yaitu suatu kondisi dimana individu belajar untuk memahami penilaian orang lain terhadap dirinya. *Self perception*, yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaian, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.

Syahaeni (2020, hlm 69-71) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut:

- a) Keadaan fisik, individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti muncul perasaan malu, minder, tidak berharga, dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.
- b) Kondisi keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu.
- c) Reaksi orang lain terhadap individu, dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri.
- d) Tuntutan orangtua terhadap anak, umumnya orangtua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak.
- e) Jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi, kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan

kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki.

- f) Keberhasilan dan kegagalan, keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu.
- g) Orang-orang yang dekat dengan individu, tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dari mereka secara perlahan individu akan membentuk konsep dirinya.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: 1) pengaruh orang lain, terutama significant others seperti orang tua, saudara, dan teman dekat, serta kelompok rujukan yang memainkan peran penting dalam membentuk penilaian dan persepsi individu terhadap diri mereka sendiri; 2) faktor internal seperti persepsi diri sendiri dan pengalaman individu terhadap lingkungan sosial dan fisik juga berperan dalam pembentukan konsep diri; 3) faktor-faktor eksternal seperti kondisi fisik, pengalaman keluarga, reaksi orang lain terhadap individu, tuntutan orang tua, jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi juga turut memengaruhi konsep diri seseorang. Keberhasilan dan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan juga memiliki dampak signifikan terhadap konsep diri individu.

d. Ciri-ciri Konsep Diri

Hurlock dalam Mz (2018, hlm. 6) mengatakan dua tingkatan konsep diri dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Konsep diri positif, individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, menghargai diri sendiri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.
- 2) Konsep diri negatif, individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Merasa ragu dan kurang percaya diri, hal ini akan menimbulkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Syahrani (2020, hlm. 71) menyebutkan ada lima ciri konsep diri positif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Dia merasa setara dengan orang lain
- 3) Dia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Dia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak keseluruhannya disetujui masyarakat
- 5) Dia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Ketika anak-anak memasuki remaja, maka konsep diri mereka mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Adapun karakteristik/ciri-ciri dari konsep diri menurut Desmita dalam Dongoran & Boiliu (2020, hml. 386-387) sebagai berikut:

- 1) *Abstract and idealistic*, individu pada masa remaja membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistic.
- 2) *Differentiated*, individu pada masa remajalebih dapat menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi.
- 3) *Contradictions within the self*, setelah remaja mendefereusiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan konteks yang berbeda-beda, maka munculah kontradiksi dari diri-diri yang terdiferensiasi tersebut.
- 4) *The fluctuating self*, sifat yang kontradiksi dalam diri remja memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai dalam berbagai situasi.
- 5) *Real and ideal, true and false selves*, kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (rel seld) dengan diri yang ideal (ideal self) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan kognitif mereka.

- 6) *Social comparison*, remaja lebih sering menggunakan perbandingan sosial dalam mengevaluasi diri mereka sendiri.
- 7) *Self conscious*, remaja lebih sadar akan dirinya dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka dibanding dengan anak-anak.
- 8) *Self protective*, mekanisme mempertahankan diri adalah salah satu spek dari konsep diri remaja.

Brooks & Emmert dalam Sabaryana (2015, hlm. 24) mengatakan adapun ciri-ciri konsep diri positif adalah percaya bisa mengatasi masalah, merasa malu jika memperoleh pujian, sadar bahwa tidak semua perasaan dan keinginan serta perilaku dapat disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya sendiri. Sedangkan ciri-ciri konsep diri yang negatif adalah tidak suka dengan kritik yang ditunjukkan terhadap dirinya, apabila mendapatkan pujian sangat responsif, senantiasa mengeluh, merasa bahwa orang lain tidak menyukai dirinya, tidak senang berkompetisi dan merasa pesimis apabila berkompetisi.

Situmorang dkk (2020, hlm. 1359) menyebutkan konsep diri memiliki dua ciri-ciri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sedangkan konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa konsep diri memiliki dua tingkatan utama: positif dan negatif. Konsep diri positif ditandai oleh keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian dengan sikap yang

wajar, serta kesadaran akan keragaman dalam perasaan dan perilaku manusia. Individu dengan konsep diri positif juga mampu untuk mengakui dan memperbaiki aspek-aspek negatif dalam diri mereka. Sedangkan, konsep diri negatif ditandai oleh ketidakmampuan dalam menanggapi kritik secara konstruktif, responsif berlebihan terhadap pujian, serta kecenderungan untuk merasa tidak disukai dan pesimis terhadap kompetisi.

e. Aspek-aspek Konsep Diri

Hurlock (1978, hlm. 58) mengatakan bahwa dalam konsep diri seseorang terdapat dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu berhubungan dengan penampilan dirinya, kesesuaian dengan jenis kelamin, pentingnya tubuh dalam hubungannya dengan perilaku, dan harga dirinya di mata orang lain. Sedangkan aspek psikologis terdiri dari pikiran, perasaan, dan emosi.

Fitts dalam Mz (2018, hlm. 6) menjelaskan konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang memandang aspek-aspek sebagai berikut:

(1) *Physical self*, bagaimana seseorang memandang kesehatan, penampilan, kelebihan, dan kekurangan secara fisik. (2) *Personal self*, bagaimana seseorang memandang dan menilai keberadaan diri sendiri. (3) *Family self*, bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya. (4) *Social self*, bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain. (5) *Moral ethical self*, bagaimana gambaran seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan dan peraturan-peraturan atau norma-norma hidup yang berlaku.

Epstein dkk dalam Syahraeni (2020, hlm. 66-67) mengemukakan aspek-aspek konsep diri sebagai berikut:

- 1) Konsep diri yang menyangkut fisik (materi & bentuk tubuh), yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuh.

- 2) Konsep diri yang menyangkut emosi, perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri.
- 3) konsep diri yang menyangkut moral, adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama.
- 4) Konsep diri yang menyangkut kognitif, adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.

Atwater dalam Kiling & Kiling menggolongkan aspek konsep diri dalam lima bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola pandangan diri subjektif (*subjective self*), yaitu cara pengenalan diri yang terbentuk dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Bentuk dan bayangan tubuh (*body image*), yaitu kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.
- 2) Perbandingan ideal, proses pembentukan diri ideal ini melalui proses seperti adanya pembentukan harapan diri seperti ingin menjadi cantik atau lebih pandai, persyaratan moral, seperti kejujuran, ketaatan beribadah dan tingkah laku terhadap orangtua.
- 3) Pembentukan diri secara sosial (*the social self*), merupakan proses melihat diri seperti yang dirasakan orang lain.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran komprehensif tentang diri seseorang yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan moral. Aspek fisik mencakup penilaian terhadap penampilan fisik, kesehatan, dan harga diri dalam konteks fisik. Sementara itu, aspek psikologis menyoroti pikiran, perasaan, dan emosi individu. Aspek-aspek lainnya seperti keluarga, hubungan sosial, dan moral-etiik juga membentuk bagian penting dari konsep diri seseorang. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh emosi, moralitas, dan pandangan diri subjektif. Selain itu, perbandingan dengan standar ideal juga turut berperan dalam membentuk konsep diri, demikian juga

dengan pengaruh sosial dari persepsi orang lain terhadap individu tersebut.

f. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri mulai berkembang sejak bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan orang lain. Sobur dalam Mz (2018, hlm. 5-6) mengatakan, “konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya”.

Seorang anak mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya. Misalnya melalui orangtuanya, guru, atau teman-temannya. Sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri yang selalu merasa kurang mampu dalam melakukan suatu perintah atau instruksi. Konsep diri terbentuk melalui reaksi yang datang dari orang-orang yang dekat atau berarti bagi individu. Cara seseorang meningkatkan konsep dirinya adalah dengan cara mengarahkan tingkah lakunya sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi yang positif dari orang-orang yang dekat dengan individu itu.

Pola pembentukan konsep diri seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dalam masa perubahan yang diawali dengan perubahan fisik, seperti perasaan aneh dan berbeda dengan orang lain menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri yang menunjukkan bahwa individu tersebut menolak keadaan dirinya sendiri. Keadaan inilah yang memengaruhi pembentukan dasar konsep diri pada individu. Keadaan konflik yang dialami individu merupakan situasi yang memungkinkan individu menunjukkan bagaimana konsep dirinya. Dengan kata lain, individu berusaha untuk menemukan dirinya sendiri serta mencoba-coba hal yang baru agar bisa menemukan identitas diri yang sebenarnya.

Apabila individu tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan seperti individu lain pada umumnya maka ia akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya (Hurlock dalam Mz, 2018, hlm, 5-6).

Burn dalam Kiling & Kiling (2015, hlm. 121-122) mengatakan pembentukan konsep diri dapat dibedakan dalam empat sumber sebagai berikut:

- 1) Diri fisik dan citra diri, merupakan evaluasi terhadap kondisi fisiknya. Bentuk tubuh, penampilan dan ukuran tubuh merupakan hal yang penting dalam menjelaskan perubahan konsep diri seseorang.
- 2) Bahasa, kepentingan Bahasa adalah sebagai alat yang mempermudah hubungan antar individu. Perasaan-perasaan seseorang disampaikan lewat Bahasa. Konsep diri yang benar timbul pada saat bayi sadar bahwa dia punya nama, yang di permudah dengan Bahasa.
- 3) Umpan balik dari orang-orang yang dekat, yaitu persepsi orang dekat mengenai diri kita. Pendapat orang-orang terdekat, sebagai hasil refleksi mereka mengenai diri kita dan mempunyai arti penting bagi anak mengenai kemampuan mereka, sehingga berfungsi untuk mengurangi rasa aman, menurunkan persaan tidak berdaya/ tidak mampu dan mengembangkan penghargaan terhadap diri anak.
- 4) Paktek-praktek membesarkan anak, hal ini berkaitan dengan pola asuh yang dikembangkan orangtua. Pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu system yang diterima dan dipakai sebagai pedoman oleh orangtua dalam merawat, mendidik, melatih, membantu, dan memimpin.

Syhraeni (2020, hlm. 73-74) mengatakan upaya yang dilakukan dalam pembentukan konsep diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Upaya preventif, dilakukan untuk menghindari kesalahan. Pembentukan konsep diri harus dilaksanakan secara sistematis,

terencana, dan terarah untuk menjaga agar permasalahan konsep diri remaja tidak akan terjadi.

- 2) Upaya kuratif, dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh remaja.
- 3) Upaya responsif, dilakukan untuk membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh remaja saat ini.
- 4) Upaya penanganan masalah konsep diri dalam al-Quran, dalam menjalani kehidupan di dunia banyak dinamika yang dilalui oleh manusia, termasuk salah satunya masalah. Masalah dalam kehidupan ini datang dan pergi secara silih berganti, sehingga apabila tidak ditanggapi dengan positif dan penuh dengan kesabaran dan keikhlasan akan membuat manusia semakin lemah dan tidak berdaya.

Gunarsa dalam Syahraeni (2019, hlm. 71) mengatakan, konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam ini.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri merupakan proses yang kompleks dan terjadi sepanjang kehidupan individu, dimulai sejak masa bayi hingga dewasa. Konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, di mana orang-orang terdekat seperti orangtua, guru, dan teman-teman memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Umpan balik yang diberikan oleh orang-orang terdekat, pola asuh yang

diterapkan oleh orangtua, serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor-faktor utama dalam membentuk konsep diri seseorang. Selain itu, pembentukan konsep diri juga dipengaruhi oleh evaluasi terhadap fisik, penggunaan bahasa, serta upaya-upaya yang dilakukan baik secara preventif maupun kuratif dalam menangani masalah-masalah konsep diri yang dihadapi individu.

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Hasbullah dalam Yana & Nurjanah (2014, hlm. 3) mengatakan, “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga”. Gunarsa dalam Ummah & Fitri (2020, hlm 86) mengatakan, “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”.

Slameto dalam Aristha (2018, hlm. 88) mengatakan, “Lingkungan keluarga merupakan pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang”. Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah (Bernadib dalam Aristha, 2018, hlm. 88).

Khairani (2014, hlm. 194) mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan sebagai pendidikan utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga dan dikatakan pertama karena ketika anak pertama kali lahir di dunia ini ia berada dalam lingkungan keluarga.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan seorang individu. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, di mana mereka pertama kali menerima didikan dan bimbingan setelah dilahirkan. Lingkungan keluarga juga dianggap sebagai lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku anak, karena sebagian besar kehidupan anak berlangsung di dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak menerima kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta pembentukan karakter dan sikap yang akan membentuk dasar bagi perkembangan mereka di masa depan.

b. Indikator Lingkungan Keluarga

Slameto dalam Pratiwi (2018, hlm. 139) menjelaskan ada berbagai indikator lingkungan keluarga sebagai berikut:

- 1) Cara orang tua mendidik, cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama
- 2) Relasi antar anggota keluarga, jika relasi anak dengan anggota keluarganya tidak baik maka akan menimbulkan suatu permasalahan yang akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Namun sebaliknya jika hubungannya baik maka akan memberikan dampak yang positif terhadap anak dalam belajar
- 3) Suasana rumah, suasana rumah menjadi faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh akan mengganggu konsentrasi dan kenyamanan belajar anak. Agar anak belajar dengan baik harus diciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman
- 4) Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian,

perlindungan kesehatan dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak berada dikeluarga miskin maka kebutuhannya akan kurang terpenuhi

5) Pengertian orang tua, anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Muhsin & Rozi dalam Rahayu & Trisnawati (2021, hlm. 214) mengatakan, indikator dari lingkungan keluarga keluarga yaitu: pengertian dari orang tua, cara dari orang tua memberikan didikan, situasi dirumah, kondisi ekonomi dari keluarganya, latar belakang dan budaya keluarga serta relasi dari anggota keluarga.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa Indikator lingkungan keluarga yang memengaruhi minat belajar siswa mencakup cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, relasi antar anggota keluarga, serta pengertian dan dorongan orang tua terhadap proses belajar anak. Semua faktor ini saling terkait dan dapat memberikan dampak signifikan terhadap konsentrasi, kenyamanan, dan motivasi belajar siswa.

c. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Slameto dalam Faizin (2022, hlm. 47) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga antara lain yaitu:

1) Cara orang tua mendidik anak

Metode yang dilakuan orang tua dalam mengajar anak-anak mereka mempengaruhi hasil belajar anak-anak mereka. Orang tua yang tidak fokus pada pendidikan anaknya seperti tidak memperhatikan belajar anak, tidak memperhatikan minat dan kebutuhan anaknya, serta tidak mengetahui kemajuan belajar anaknya berakibat pada gagalnya anak dalam belajar. Keberhasilan orang tua dalam menjalankan pendidikan kepada anaknya adalah keberhasilan anak dalam belajar.

2) Relasi antara anggota keluarga

Hubungan orang tua dan anaknya menjadi hubungan utama dalam keluarga, misalnya apakah hubungan orang tua dengan anak penuh kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya. Untuk kelancaran hasil belajar, hubungan yang terjadi diantara anggota keluarga mestilah berjalan dengan baik penuh kasih sayang.

3) Suasana rumah

Suasana ini ialah keadaan atau peristiwa yang terlaksana dalam keluarga dimana anak belajar dan bertempat tinggal. Agar anak mampu belajar dengan baik maka dibutuhkan suasana rumah yang tenang dan damai agar anak nyaman dan senang untuk belajar.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Salah satu hal yang berkaitan erat dengan belajar anak adalah keadaan ekonomi. apabila anak tumbuh di keluarga yang kurang mampu dan keluarga kurang bisa memenuhi kebutuhan anak akan mengakibatkan kesehatan anak terganggu dan berdampak pada tidak maksimalnya anak dalam belajar. namun apabila keluarga tercukupi maka orang tua juga memanjakan anaknya dengan hidup senang yang mengakibatkan anak kurang memperoleh perhatian dari orang tua dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Karini dkk (2019, hlm. 2) menyebutkan faktor penyebab masalah dalam lingkungan keluarga diantaranya: kurangnya waktu keluarga membimbing anak dalam belajar, keluarga belum menyiapkan fasilitas belajar yang memadai, dan keluarga selalu beranggapan bahwa kegiatan belajar di sekolah sudah cukup untuk memenuhi pendidikan anaknya. Paramitha (2019, hlm. 2) mengatakan, dalam lingkungan keluarga juga tidak lain di dukung dari faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga diantaranya, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga serta pengertian orang tua.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan keluarga terhadap minat belajar anak meliputi

cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Metode pendidikan yang diterapkan orang tua, hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, suasana rumah yang tenang, serta kecukupan ekonomi keluarga dapat berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan kualitas belajar anak. Untuk itu, kesadaran orang tua dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dalam hal pendidikan sangat penting agar menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan minat belajar anak.

d. Fungsi Lingkungan Keluarga

Helmawati (2014, hlm. 45-48) mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa
- 2) Fungsi Biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia.
- 3) Fungsi Ekonomi berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.
- 4) Fungsi Kasih Sayang menyatakan bahwa setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.
- 5) Fungsi Perlindungan, setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya.
- 6) Fungsi Pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya.
- 7) Fungsi Sosialisasi Anak, selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.
- 8) Fungsi Rekreasi, manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya

Rogers et.al. dalam Supriyono dkk (2015, hlm. 27) mengatakan ada enam fungsi lembaga keluarga yakni 1) fungsi reproduksi, 2) fungsi hubungan seks, 3) fungsi ekonomi, 4) fungsi status sosial, 5) fungsi sosialisasi, dan 6) fungsi psikologis (*emotional support*). Kemudian Ogburn & Bekker mengatakan bahwa ada tujuh fungsi keluarga yaitu, 1) tempat menghasilkan keturunan, 2) perlindungan dan pemeliharaan, 3) pelayanan dan pengolahan hasil produksi ekonomi, 4) sosialisasi, 5) rekreasi, 6) pendidikan untuk anak-anak, dan 7) tempat pemeliharaan kasih sayang (Supriyoni dkk 2015, hlm. 27). Herawati dkk (hlm. 216) menyebutkan delapan fungsi keluarga yaitu fungsi agama, cinta kasih, sosial budaya, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi dan lingkungan.

Wijayanti & Berdame (2019, hlm. 17-18), menjelaskan besarnya peranan keluarga sebenarnya dapat dilihat dari apa saja fungsi keluarga tersebut, diantaranya:

- 1) Fungsi agama, keluarga memiliki fungsi agama maksudnya selain orang tua sebagai guru dalam pendidikan anaknya, orang tua juga merangkap sebagai ahli agama.
- 2) Fungsi sosial budaya, dalam perkembangan anak keluarga memiliki peran penting untuk menanamkan pola tingkah laku berhubungan dengan orang lain (sosialisasi) keluarga juga memberikan warisan budaya, terlihat bahwasanya keluarga dianggap masyarakat yang paling primer.
- 3) Fungsi cinta dan kasih sayang, pertumbuhan seorang anak tidak akan pernah lepas dari pengaruh keluarganya, oleh karena itulah salah satu fungsi keluarga adalah menyalurkan cinta dan kasih sayang.
- 4) Fungsi perlindungan, perkembangan anak memerlukan rasa aman, kasih sayang, simpati dari orang lain. Keluarga tempat mengadu, mengakui kesalahan, dan tempat berlindung bagi anggota keluarga.
- 5) Fungsi reproduksi, keluarga merupakan sarana manusia untuk menyalurkan hasrat seksual kepada manusia lain (yang berbeda jenis

kelamin), sehingga manusia dapat melangsungkan hidupnya karena dengan fungsi biologi akan mempunyai keturunan berupa anak.

- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak menjadi dewasa.
- 7) Fungsi ekonomi, keluarga menjadi sarana yang baik untuk bertugas memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga di dalamnya.
- 8) Fungsi lingkungan, semua bentuk tingkah laku yang dilakukan seorang anggota keluarga awal mulanya dilakukan dalam keluarga.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa fungsi lingkungan keluarga mencakup peran penting dalam membentuk individu dan menentukan dinamika interaksi sosialnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana individu memperoleh pengalaman-pengalaman awal, norma, dan nilai-nilai yang membentuk dasar perilaku dan pandangan hidupnya. Melalui interaksi di lingkungan keluarga, individu belajar tentang agama, budaya, serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, lingkungan keluarga juga menjadi tempat bagi individu untuk menerima cinta dan kasih sayang, merasa dilindungi, dan berkembang secara emosional. Fungsi lingkungan keluarga juga meliputi peran dalam mendidik, menyokong, dan memberikan pemahaman tentang konsep-konsep ekonomi kepada anggota keluarga.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Slameto dalam Fadillah (2016, hlm. 116), mengatakan minat sebagai berikut:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa terikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal ini menunjukkan bahwa minat dapat menjadi motivasi yang mendorong seorang untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminta siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan

diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Purwanto dalam Rusmiati (2017, hlm. 25) mengatakan, “Minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu”.

Uno dalam Rusmiati (2017, hlm. 26) menjelaskan minat sebagai sesuatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya. Minat merupakan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal berharga bagi orang. Minat merupakan sumber hasrat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan minat belajar dan perhatian pada pelajaran menentukan kecepatan pemahaman terhadap pelajaran yang diadakan. Minat merupakan karakteristik kemampuan seseorang untuk menanggapi atau memusatkan pikiran pada suatu keadaan. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja beripikir dengan penuh kemauan dan tergantung pada bakat dan lingkungan.

Guilford dalam Lestari & Yudhanegara (2017, hlm. 93) mengatakan, “Minat adalah dorongan-dorongan dari dalam diri siswa secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya”.

Hidayat & Widjajanti (2018, hlm. 66) mengatakan, “Minat belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan siswa yang dapat menumbuhkan rasa suka dan dapat membangkitkan semangat diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat diukur melalui rasa suka, tertarik, memiliki perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti proses pembelajaran”.

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk

memperhatikan beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten. Minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan terhadap belajar yang menaruh perhatian pada suatu pelajaran tertentu dan disertai hasrat untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikannya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Minat adalah perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan akhirnya aktif berkecimpung dalam obyek tersebut (Maryani & Sopiandah, 2019, hlm. 64).

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa minat belajar merupakan suatu rasa sukacita dan ketertarikan yang muncul tanpa paksaan dari pihak lain. Sifat minat yang tetap dan relatif menetap pada diri seseorang memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk mengejar kegiatan atau bidang tertentu. Minat tidak hanya menjadi sumber motivasi, tetapi juga mendorong individu untuk berusaha lebih keras dan tekun dalam mengembangkan diri di bidang yang diminati. Kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu hal berpengaruh signifikan terhadap kecepatan pemahaman terhadap pelajaran dan menentukan pemusatan perhatian individu. Oleh karena itu, minat belajar memainkan peran krusial dalam membentuk karakteristik kemampuan seseorang dan mengarahkan fokusnya pada suatu keadaan.

b. Ciri-ciri Minat Belajar

Slameto dalam Abadi (2019, hlm. 1054-1055) menyebutkan ciri-ciri minat belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) memiliki tendensi yang konstan untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara berkesinambungan
- 2) Meminati sesuatu dengan rasa suka dan senang, memperoleh suatu kepuasan dan kebanggaan pada sesuatu yang diminati
- 3) Meminati sebuah kegiatan dengan adanya rasa ketertarikan, lebih menghabiskan waktu kepada suatu hal yang menjadi minatnya dari pada kegiatan yang lain

4) Ditunjukkan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Elizabeth Hurlock dalam Abadi (2019, hlm. 1054) menyebutkan ada tujuh ciri minat sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- 3) Berkembangan minat mungkin terbatas
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya
- 6) Minat berbobot emosional
- 7) Minat berbobot egoisentris.

Marx & Tombuch dalam Akrim (2021, hlm. 30-31) menyebutkan, ada lima ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar yaitu: ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar. Sedangkan menurut Amri Sofan & Ifi Khoirus dalam Siburin & Galung (2022, hlm. 6-7) mengatakan, terdapat tiga ciri-ciri minat diantaranya sebagai berikut: 1) minat melahirkan sikap positif terhadap suatu objek, sikap positif (ketertarikan) akan timbul dalam diri seseorang terhadap suatu objek; 2) minat merupakan sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek, minat akan selalu menjadi sesuatu yang disukai atau disenangi dan akan sering menjadi bahan aktivitas; 3) minat ini mengandung unsur penghargaan, menimbulkan suatu keinginan, dan juga kegairahan untuk mencapai sesuatu tujuan.

Sardiman (2014, hlm. 83-84) mengatakan, tingkat minat yang ada pada diri setiap orang dapat dilihat melalui ciri- ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan

dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pedapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa ciri-ciri minat belajar menunjukkan pola perilaku dan sikap yang menggambarkan keterlibatan serta kesungguhan seseorang dalam proses pembelajaran. Pertama, minat belajar ditandai dengan kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat materi pembelajaran secara berkesinambungan, serta memperoleh kepuasan dan kebanggaan dari hal yang diminatinya. Kedua, minat ini tercermin dalam adanya rasa suka dan senang terhadap materi yang dipelajari, yang mendorong individu untuk menghabiskan waktu lebih banyak pada aktivitas yang menjadi minatnya. Ketiga, minat belajar juga dapat dilihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan adanya ketekunan, ketajaman, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan serta masalah yang muncul. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mengandung unsur motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk berprestasi dan mencapai tujuan belajar mereka.

c. Indikator Minat Belajar

Slameto dalam Akrim (2021, hlm 20-21) menyebutkan indikator minat belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketertarikan untuk belajar

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut.

2) Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai dalam belajar, jika jiwa dan pikiran terfokus dengan apa yang ia pelajari.

3) Motivasi belajar

Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

4) Pengetahuan.

Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Syahputra dalam Yolviansyah dkk (2021, hlm. 18), menjelaskan indikator minat ada empat yaitu:

- 1) Perasaan senang, siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya tersebut sehingga siswa akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu tersebut
- 2) Ketertarikan siswa, ketertarikan akan mendorong siswa cenderung untuk merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berubah pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri
- 3) Perhatian siswa, perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian
- 4) Keterlibatan siswa, keterlibatan ini akan mengakibatkan orang tersebut merasa senang dan tertarik untuk mengerjakan kegiatan dari objek tersebut

Lestari & Yudhanegara (2017, hlm. 92-94), mengatakan, “Indikator dari minat belajar adalah 1) perasaan senang, 2) ketertarikan untuk belajar, 3)

menunjukkan perhatian saat belajar, 4) keterlibatan dalam belajar”. Sedangkan Darmadi (2017, hlm. 322) mengatakan, “Indikator dari minat belajar adalah 1) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan, 2) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapatkan hasil yang terbaik”.

Indikator minat belajar merupakan sebuah acuan pengukuran untuk mengetahui minat belajar siswa. Zanikhan dalam Hudaya (2018, hlm. 92) menyebutkan beberapa indikator minat belajar yang dimiliki siswa dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah sebagai berikut:

- 1) Rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari
- 2) Keinginan siswa untuk belajar
- 3) Perhatian terhadap belajar
- 4) Keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar.

Hidayat dalam Akrim (2021, hlm. 31-33) menjelaskan beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain:

- 1) Keinginan, seseorang yang memiliki keinginan terhadap sesuatu kegiatan tentunya akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri.
- 2) Perasaan senang, seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.
- 3) Perhatian, adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain.
- 4) Perasaan tertarik, minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- 5) Giat belajar, aktivitas di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa.
- 6) Mengerjakan tugas, kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa.
- 7) Menaati peraturan, orang yang mempunyai minat dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk mematuhi dan menaati peraturan yang ditetapkan karena ia mengetahui konsekuensinya.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa bahwa indikator minat belajar meliputi beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, terdapat unsur ketertarikan dan keinginan yang kuat untuk memahami suatu pelajaran atau kegiatan. Ini tercermin dalam perasaan senang, antusiasme, dan keinginan siswa untuk belajar serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, perhatian yang diberikan pada materi pelajaran juga menjadi indikator penting, di mana siswa mampu berkonsentrasi dan fokus tanpa terganggu oleh hal lain. Selanjutnya, adanya keterlibatan aktif dalam belajar, yang tercermin dalam partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Setiawan & Abrianto (2021, hlm. 15-17) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar pada siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor dalam diri yang merupakan salah satu mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. faktor dari dalam diri peserta didik terdiri dari:
 - a) Aspek Jasmaniah yaitu aspek yang memuat kesehatan fisik atau kondisi jasmani pada siswa.kondisi fisik yang baik sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat berpengaruh kepada minat belajar.akan tetapi, minat belajar pada diri siswa dapat berkurang jika siswa tersebut memiliki gangguan kesehatan pada fisiknya.
 - b) Aspek Psikologis yaitu, aspek kejiwaan.dalam hal ini kondisi psikologis peserta didik sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai.apabila siswa kurang matang secara psikologis, maka siswa akan mengalami kesukaran dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak.demikian juga siswa yang merasakan gangguan atau psikologis yang berfluktuasi, maka akan sulit mencapai hasil yang tepat dalam belajar.
- 2) Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat berpengaruh kepada keaktifan dan hasil belajarnya. Ada beberapa

faktor eksternal pada minat belajar yang dapat berpengaruh pada keaktifan dan hasil belajar seseorang siswa, diantaranya:

- a) Manusia atau yang disebut dengan faktor-faktor sosial misalnya ketika seseorang sedang tiba-tiba di samping rumah ada sekumpulan anak yang ribut sambil bermain. kondisi tersebut mengakibatkan seseorang mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi dalam belajar. karena itu siswa yang merasakan hal semacam ini akan menimbulkan gangguan dalam belajar.
- b) Faktor non-manusia atau faktor non-sosial. faktor ini memuat banyak hal seperti kondisi ruangan, kondisi suhu udara, kondisi cuaca, fasilitas dan sarana dalam pembelajaran.

Fadilah dalam Korompot, Rahim, & Pakay (2020, hlm. 42) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar diantaranya adalah:

- (1) Motivasi
- (2) Sikap terhadap guru dan pelajaran.
- (3) Keluarga.
- (4) Fasilitas sekolah.
- (5) Teman pergaulan.

Singers dalam Darmadi (2017, hlm. 317) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar adalah sebagai berikut:

1) pelajaran akan menarik siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata, 2) bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu, 3) adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu, 3) adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, 4) sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tertentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Fuad & Zuraini (2016, hlm. 45-46) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor dari dalam, yang terdiri dari: a) aspek jasmaniah, mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa,

kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa, kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar, b) aspek psikologis/kejiwaan, meliputi perhatian, pengamatan,

tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat, dan motif. Kedua, faktor dari luar, yang meliputi a) keluarga, merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak, orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan, menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan anak, menciptakan suasana yang nyaman mendukung anak dalam belajar, b) sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber- sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokulikuler, c) lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah.

Rifa'I dan Anni dalam Akrim (2021, hlm 27-28) menjelaskan terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak terhadap minat belajar siswa, yaitu:

1) Sikap

Sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.

4) Afeksi

Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

5) Kompetensi

Kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa sangatlah kompleks dan melibatkan banyak aspek internal dan eksternal. Faktor internal, seperti kondisi jasmani dan psikologis siswa, serta faktor eksternal, seperti faktor sosial dan non-sosial, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Selain itu, motivasi, sikap terhadap guru dan pelajaran, pengakuan, cita-cita, kemampuan belajar, kondisi keluarga, lingkungan belajar, serta upaya guru dalam mempengaruhi minat siswa juga menjadi faktor penting. Lebih jauh lagi, aspek-aspek seperti sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan juga dapat memengaruhi minat belajar siswa sesuai dengan teori psikologi yang mendukungnya.

e. Aspek-aspek Minat Belajar

Crow dalam Herzamzam (2018, hlm 70-71) mengemukakan aspek-aspek minat terdiri dari:

1) Ketertarikan atau rasa senang

Ketertarikan timbul karena objek tersebut dirasakan bermakna bagi diri individu yang bersangkutan. Rasa senang pada pelajaran- pelajaran yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap belajar siswa, jika materi yang dipelajari tidak sesuai maka siswa tidak akan belajar dengan sebaikbaiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya untuk mempelajarinya.

2) Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

3) Kesadaran

Kesadaran adalah suatu aspek kognitif dalam diri individu untuk mengikuti kegiatan belajar tanpa paksaan serta mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakan perasaannya untuk memandu dalam pengambilan keputusan dan memiliki kepercayaan terhadap

kemampuannya dalam kegiatan belajar.

4) Konsentrasi

Konsentrasi adalah memusatkan semua pikiran yang tertuju pada objek tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

Rusydi & Fitri (2020, hlm. 142-143) menjelaskan dalam minat belajar terdapat empat aspek kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan senang. Jadi individu berminat pada suatu obyek, apabila individu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kesadaran

Seorang dikatakan berminat terhadap obyek, apabila orang tersebut menyadari akan adanya objek itu. Unsur ini harus ada pada individu, karena dengan kesadaran inilah pada dirinya akan timbul rasa senang, kemudian rasa ingin tahu dan ingin memiliki objek tersebut.

2) Perhatian

Perhatian adalah pemutusan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, artinya usaha jiwa lebih kuat dari biasanya dan jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek-objek. Individu dikatakan berminat terhadap suatu objek apabila disertai dengan adanya objek.

3) Kemauan

Kemauan dimaksudkan sebagai dorongan keinginan yang terarah pada suatu tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi, kemauan itu merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri.

4) Perasaan senang

Minat dan perasaan senang terdapat timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan begitu juga sebaliknya.

Schunk dkk (2014, hlm. 13) mengemukakan minat belajar memiliki lima aspek diantaranya:

- 1) Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), merupakan sebuah perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu aktivitas.
- 2) Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific consciousness for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai aktivitas atau objek.
- 3) Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment the activity*), individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.
- 4) Aktivitas tersebut mempunyai arti penting bagi individu (*personal importance or significance of the activity to the individual*), diartikan bahwa aktivitas yang dilakukan seseorang secara intens dan terus menerus karena aktivitas tersebut memiliki kesan positif dan penting untuk kehidupan orang yang menjalankannya.
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choice of a participant in the activity*), individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Sumanto dalam Archu (2019, hlm. 207) mengatakan, ada dua aspek yang dikandung oleh minat antara lain sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif, mengandung pengertian bahwa minat selalu didahului oleh pengetahuan, pemahaman dan konsep yang diperoleh dan dikembangkan dan pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Aspek afektif, menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai untuk menentukan kegiatan yang disenangi. Suatu aktivitas bila disertai dengan minat individu yang kuat, maka ia akan mencurahkan perhatiannya dengan baik terhadap aktivitas tersebut.

Syahputra (2020, hlm. 16), mengklasifikasikan minat belajar dalam tiga aspek diantaranya:

- 1) Aspek kognitif, didasari pada konsep perkembangan dimasa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat.
- 2) Aspek afektif, merupakan konsep yang menampilkan aspek kognitif dari

minat yang ditampilkan dalam sikap dan aktifitas yang diminatinya.

- 3) Aspek psikomotorik, lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif. Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa aspek-aspek minat belajar sebagai sebuah konsepsi yang kompleks dan multidimensional. Pertama, aspek kognitif menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan konsep yang diperoleh individu dari interaksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa minat selalu terkait dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman individu terhadap suatu objek atau aktivitas. Kedua, aspek afektif menyoroti dimensi emosional dari minat, di mana individu menilai dan menentukan kegiatan yang diminatinya berdasarkan tingkat kesenangan, rasa suka, dan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Ketiga, aspek psikomotorik menekankan pada tindakan konkret atau tingkah laku yang dihasilkan dari minat belajar. Ini mencakup aktivitas nyata yang dilakukan individu sebagai ekspresi dari nilai dan sikap yang dimilikinya terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu.

f. Upaya Peningkatan Minat Belajar

Menurut Eberly Center dalam Kpolovie dkk (2014, hlm 83) minat belajar dapat ditingkatkan dengan tujuh langkah yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan mengartikulasikan tujuan pembelajaran
- 2) Dengan membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik siswa
- 3) Dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional siswa
- 4) Dengan menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata
- 5) Guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi siswa
- 6) Memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat keputusan atau pilihan
- 7) Guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk

meningkatkan minat belajar siswa.

Ricardo dan Meilani (2017, hlm. 82), menjelaskan tentang upaya dalam peningkatan minat belajar sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan minat belajar sangatlah variatif. Salah satunya adalah melalui peran guru, guru bias meningkatkan minat siswa dengan cara menciptakan lingkungan belajar kondusif & kooperatif, melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran melalui komunikasi positif, dan melakukan pendekatan pengetahuan dan implementasi materi pada kehidupan sehari-hari siswa. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan minat belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran orang tua, lingkungan, rasa keingin tahuan siswa dan komunikasi yang positif.”

Eriyanto dalam Yolviansyah dkk (2021, hlm. 19) mengatakan, “Upaya meningkatkan minat belajar siswa tak terlepas dari peran guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa.” Sedangkan menurut Slameto dalam Ananda & Hayati (2020, hlm. 148) menyebutkan tiga upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu: 1) menggunakan minat-minat siswa yang telah ada; 2) membentuk minat baru dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu materi pelajaran lama dengan materi pelajaran baru; 3) memberikan insentif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran berupa *reward and punish*.

Effendi & Praja dalam Ananda & Hayati (2020, hlm. 150) memaparkan ada tiga upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya.
- 2) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik atau mengetahui sukses yang diperoleh siswa, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bahwa upaya dalam peningkatan minat belajar siswa dapat dicapai melalui serangkaian upaya yang melibatkan peran guru, lingkungan pembelajaran, dan faktor internal siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan komunikasi positif. Selain itu, guru juga perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memberikan mereka kebebasan dalam pengambilan keputusan. Menunjukkan gairah dan antusiasme dalam mengajar juga penting untuk membangkitkan minat belajar siswa. Selain peran guru, faktor lain seperti membangkitkan kebutuhan, menghubungkan materi dengan pengalaman lampau, dan memberikan kesempatan untuk meraih kesuksesan juga dapat meningkatkan minat belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu menjadi informasi acuan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi, antara lain:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
1	Nugroho Prihantoro (2015)	Pengaruh Konsep diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa Program Studi Teknik Kendaraam Ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta	SMK Piri 1 Yogyakarta	Terdapat pengaruh konsep diri terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta, terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa program studi teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta, dan terdapat pengaruh bersama-sama antara	Penelitian ini menggunakan populasi dan sempel dari kelas X & XI di SMAN 16 Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
				variabel konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa.	
2	Ridho Ashari (2017)	Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung	SMP Negeri 20 Bandar Lampung	Pengaruh antara variabel konsep diri dengan minat belajar PAI diketahui mempunyai pengaruh yang signifikan.	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X & XI di SMAN 16 Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar.
3	Fitri Apriyanti (2017)	Pengaruh Konsep Diri dan Kemampuan Kognitif Siswa	SMK Swasta Kota Tangerang	Masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X & XI di SMAN 16

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
		Terhadap Minat Pada Pelajaran Bahasa Inggris.		signifikan terhadap minat belajar Bahasa Inggris siswa SMA kota Tangerang, begitupun kedua variabel secara bersamaan.	Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar.
4	An Nisaa Zumi (2020)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PPKN Di SMP Negeri 5 Kota Jambi.	SMP Negeri 5 Kota Jambi	Variabel lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel minat belajar. Siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang nyaman dan kondusif tentunya akan memiliki minat belajar yang tinggi.	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X & XI di SMAN 16 Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
					diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar.
5	Khotimatus Sangadah (2020)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar IPA Secara <i>Daring</i> menggunakan <i>Google Drive</i> Pada Peserta Didik Kelas VII MTS Padureso.	MTS Padureso	Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat belajar IPA secara <i>daring</i> menggunakan <i>google</i> <i>drive</i> .	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X & XI di SMAN 16 Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar.
6	Syarifatul Muzzayyanah (2020)	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X MIPA SMAN	SMAN 2 Ponorogo	Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, ternyata lingkungan sekolah dan konsep diri	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X & XI di SMAN 16 Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
		2 Ponogoro Tahun Ajaran 2019/2020.		berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa. Sedangkan untuk hasil uji regresi beganda lingkungan sekolah dan konsep diri keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa mata pelajaran PAI.	dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar.
7	Friska Tryana Rajagukguk (2020)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan	SMK Negeri 1 Medan	Berdasarkan hasil pengujian hipotetesis dan pembahasan terhadap hasil penelitian diperoleh kesimpulan	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X & XI di SMAN 16 Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan dilakukan di tempat dan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
				lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat dan lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan	waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar.
8	Khoirun Nisa (2022)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Minat Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Raudlatut Tholibin Tayu Pati Tahun Pelajaran 2020/2021	MA Raudlatut Tholibin Tayu Pati	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diduga lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat belajar pada masa pandemic covid-19. Hipotesis konsep diri juga berpengaruh terhadap	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari kelas X & XI di SMAN 16 Bandung dengan mata pelajaran ekonomi dan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
				minat belajar pada masa pandemic covid. Hipotesis terkahir yaitu kedua variabel secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar pada masa pandemic covid-19.	

C. Kerangka Pemikiran

Minat merupakan rasa suka dan ketertarikan seseorang dalam suatu hal tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dengan adanya minat seseorang akan berusaha untuk melakukan suatu hal dengan rasa senang dan sungguh-sungguh. Begitupun dengan minat belajar, minat belajar adalah perasaan senang, keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja. Hal ini menghasilkan perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Minat sangat berpengaruh terhadap aktivitas seseorang karena dengan adanya minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa adanya minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Selain itu, minat juga merupakan alat motivasi utama yang membangkitkan kegairahan belajar peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

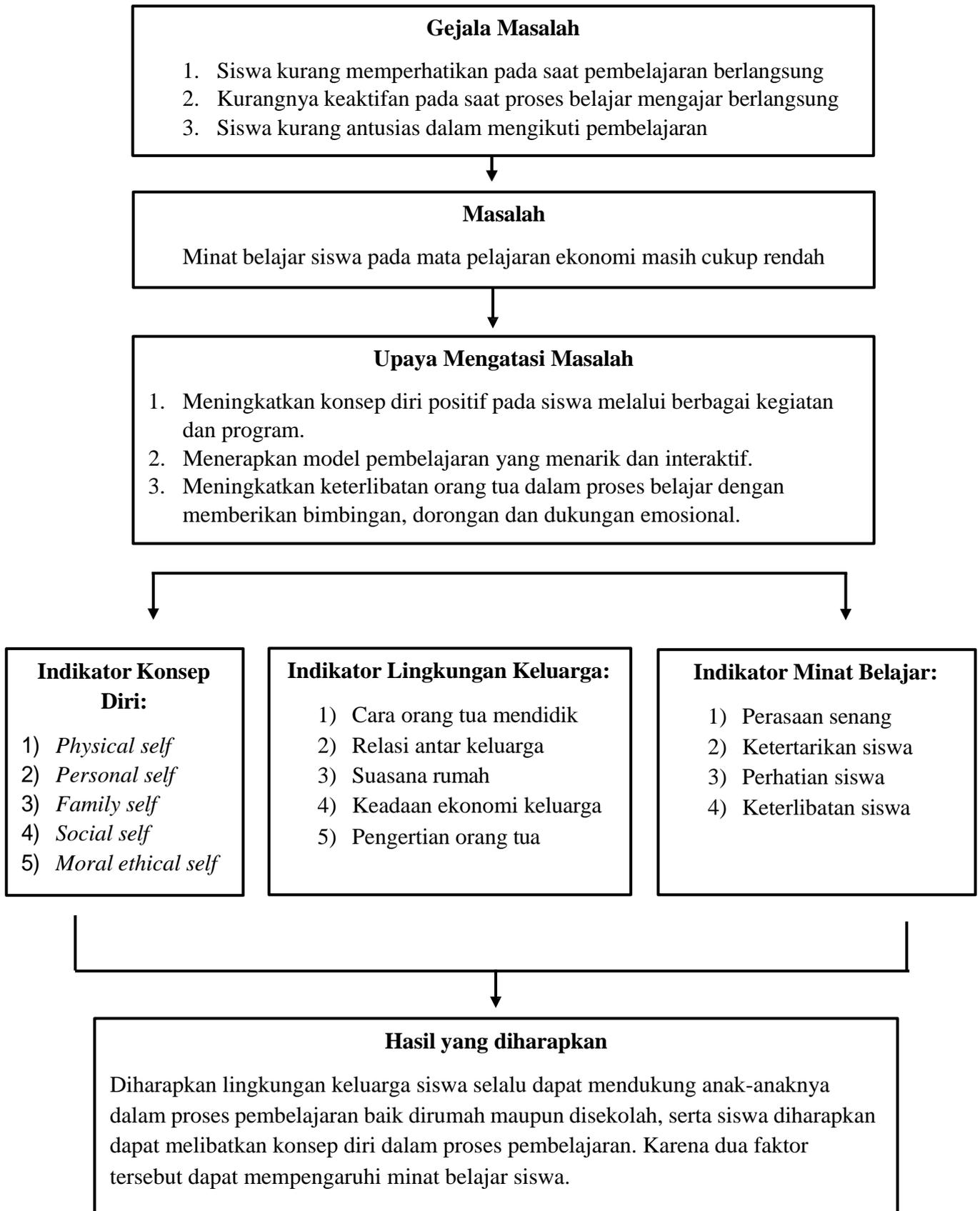
Minat itu sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari individu itu sendiri, seperti faktor jasmaniah yaitu cacat tubuh dan kesehatan dan faktor psikologi yaitu bakat, kesiapan, kematangan, perhatian, dan intelegensi. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar yang berasal dari luar individu, seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun menurut Darmadi (2017, hlm 312) mengatakan minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Salah satu faktor yang membangkitkan dan marangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Minat juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari diri peserta didik itu sendiri seperti konsep diri dan lingkungan keluarganya.

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri dianggap sebagai pemegang peran kunci dalam pengintegrasian kepribadia individu dalam meningkatkan minat belajar karena konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang. Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup, apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa,

maka individu tersebut cenderung sukses, dan apabila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal.

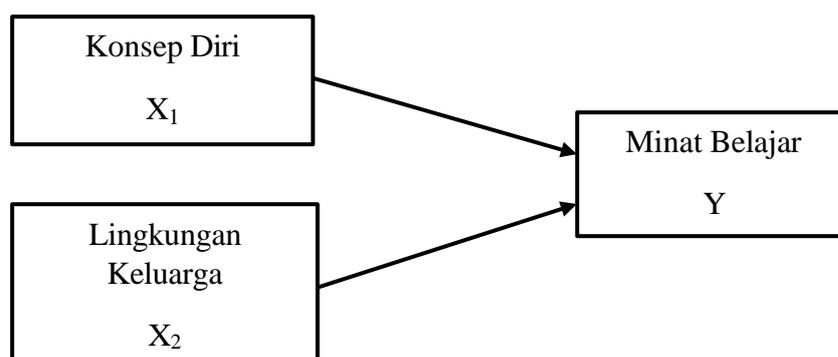
Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana seseorang dilahirkan, dididik, tumbuh dan berkembang serta di mana mereka pertama kali mengenal nilai dan norma. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar seorang anak adalah keluarga. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat belajar seseorang dan merupakan salah satu faktor eksternal yang signifikan. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan awal bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, dan juga dapat menetapkan standar keunggulan bagi mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut konsep diri dan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan negatif, jika individu tersebut mempunyai konsep diri yang positif maka individu tersebut dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang beragam mengenai diri sendiri, dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada dan mengevaluasi dirinya untuk menjadi lebih positif dan mampu merancang tujuan yang sesuai dengan realitas. Individu dengan konsep diri yang negatif adalah individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan atas dirinya dan cenderung akan mengevaluasi dirinya sebagai seseorang yang tidak berharga atas apapun yang diperolehnya dengan apa yang diperoleh orang lain. Sedangkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pendidikan dan memberikan landasan dasar untuk menanamkan minat belajar. Lingkungan keluarga yang baik itu terdapat pola asuh, relasi, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana keluarga yang baik, maka akan mendorong kegairahan pada diri seseorang untuk senantiasa berprestasi dikarenakan standar keunggulan yang diberikan oleh keluarga cukup tinggi. Sebaliknya lingkungan keluarga yang buruk akan menyebabkan rendahnya minat belajar dalam diri individu. Berdasarkan uraian di atas, maka digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa ada banyak gejala masalah yang ditemukan oleh peneliti baik secara empiris maupun teoritis, gejala masalah tersebut menunjukkan satu pokok masalah besar yaitu minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Penelitian ini berupaya mengatasi masalah tersebut melalui cara meningkatkan konsep diri melalui kegiatan dan program, menerapkan model pembelajaran yang menarik dan interaktif serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar dengan memberikan bimbingan, dorongan, serta dukungan emosional. Adapun konsep yang akan diteliti berkaitan dengan konsep diri, lingkungan keluarga, dan minat belajar, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini dan menunjukkan hasil yang dapat memecahkan masalah penelitian. Ketiga konsep ini diuraikan kedalam variabel penelitian yang dapat dilihat pada **gambar 2.2**



Gambar 2. 2 Paradigma Berpikir

Keterangan:

X_1 : Konsep Diri

X_2 : Lingkungan Kelurga

Y : Minat Belajar

→ : Pengaruh

Berdasarkan gambar paradigma berpikir di atas dapat di uraikan bahwa konsep diri dan lingkungan keluarga merupakan *variable independent* (variabel bebas) dimana keduanya nanti akan berupaya untuk mempengaruhi minat belajar yang merupakan *variable dependent* (variabel terikat).

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan Penulisan Karya Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14)) menjelaskan “Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang mana asumsi ini diajukan berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau berasal dari pemikiran peneliti sendiri”. Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa:

- a) Individu yang memiliki konsep diri yang stabil dan positif cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan akademik, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat belajarnya.
- b) Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan aktif terhadap pendidikan, seperti melalui pemberian dorongan, penghargaan, dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan akan membantu membentuk konsep diri yang positif pada individu.
- c) Minat belajar merupakan faktor psikologi yang dimiliki oleh setiap siswa berdasarkan bentukan dari banyak faktor.

2. Hipotesis

Dalam buku panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14) menjelaskan “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Maka peneliti berhipotesis bahwa:

- a) Terdapat pengaruh konsep diri terhadap minat belajar peserta didik kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 16 Bandung.
- b) Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar peserta didik kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 16 Bandung.
- c) Terdapat pengaruh konsep diri dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar peserta didik kelas X dan XI di SMA Negeri 16 Bandung.